

# GENIUS

Edisi-8



DESEMBER '86

**Pakin Surabaya**

*Untuk kalangan sendiri*



DARI REDAKSI

SUSUNAN REDAKSI GENIUS

1. Pelindung : Ketua PAKIN SURABAYA
2. Penasehat : Segenap pengurus PAKIN SURABAYA
3. Penyunting : Satrya D.T.  
Go Hong Ling  
Go Tjia Gang

KEBAKTIAN-KEBAKTIAN AGAMA KHONGHUCU di KOTA SURABAYA

Tempat : Lithang BOEN BIO (Jl. Kapasan 131)

Waktu : Setiap hari Minggu

- pukul 07.00 untuk anak-anak
- pukul 09.00 untuk remaja dan dewasa

Tempat : Lithang PAK KIK BIO (Jl. Jagalen 74-76)

Waktu : Setiap hari Minggu

- pukul 07.00 untuk anak-anak
- pukul 08.00 untuk remaja dan dewasa

MARI KITA JADIKAN BULANAN GENIUS INI SEBAGAI SARANA UNTUK MENINGKATKAN MINAT BACA DAN MELATIH KEMAMPUAN MENULIS SERTA SEBAGAI SARANA PENAMBAH PENGETAHUAN UNTUK MEMPERLUAS WAWASAN KITA SEBAGAI KONFUSIAN INDONESIA SEUTUHNYA

Regenerasi, hanya satu kata dengan sepuluh baris huruf, sederhana. Namun, munggerikan sekali dampaknya bila tak terpikirkan jalan pelaksanannya. Harus diserahkan pada siapa masa depan agama kita?

Dua tokoh muda lagi telah siaga menanggalkan masa lajang mereka menuju jenjang palaminan. Dan tentu masih banyak lagi yang akan mengikuti jejak itu. Memang mereka telah berjanji sedapat mungkin untuk tetap aktif dalam kegiatan pengembangan agama ini. Tapi, kita pun tentu sudah tahu, walaupun mereka mau tetap berkhiprah, namun mereka tidak akan mampu lagi berkhiprah sehebat dulu. Ini harus kita akui dan kita terima kenyataannya. Apalagi kalau sudah terlahir bayi-bayi mungil dari cinta kasih mereka.

Mungkin semua ini yang melahirkan ide bagi seseorang yang menamakan dirinya sebagai PENSIL. Ia mencoba menuangkan isi hatinya dan perasaannya yang berkaitan dengan masalah ini, dalam "Forum Terbuka" GENIUS kali ini.

Tulisan tersebut sepantasnya kita renungi dan - sekali lagi - harus kita cari jalan penyelesaiannya. Nah, bila pembaca punya pendapat tentang hal ini dan ingin memberi tanggapan, kami persilahkan melayangkannya pada kami.

Uluran materi masih juga kami terima; yaitu dari to. Dien Lien, to. Tan Ek Kwang (Pontianak), dan dari dua toechin di luar kota yang tak mau dikenal namanya. Terima kasih.

REDAKSI

## WATAK SEJATI, SEBUAH BEKAL SEKALIGUS BEBAN

oleh: satria

Suatu saat nanti, mungkin akan ada seorang bertanya pada kita 'Berimankah kita pada Tuhan,' saat itu, mungkin kita bisa menja-wabnya dengan tegas dan lancar, bahwa kita beriman-percaya kepada Tuhan; Bahwa Tuhan itu Maha Pengasih, Maha Agung, Maha Adil, Maha Kuasa dan Maha Abadi hukumNya. Tapi kalau kemudian dia melanjutkan bertanya, seberapa jauh keimanan kita itu pada Tuhan, mungkin kita kemudian teragap.

Toochien terkasih. Tidak ada orang yang tanpa makan dan minum, tapi jarang sekali yang benar-benar merasakannya. Kebanyakan dari kita cuma mengunyah dan menelannya begitu saja. Juga dalam kehidupan kita sehari-hari.

Masing-masing dari kita pernah merasa kasihan kepada seseorang dan menolongnya; Masing-masing dari kita pernah merasa tidak suka kalau ada sesuatu yang tidak benar atau tidak adil; Masing-masing dari kita pernah tanpa diperintah merasa sangat hormat pada seseorang. Tapi tahukah kita bahwa itu adalah kerja dari sesuatu yang ada di dalam hati kita? Sesuatu yang mirip sekali dengan sifat-sifat Tuhan yang telah kita yakini tersebut? Itulah Narisan Tuhan yang diberikan pada semua dari kita tanpa kecuali, dan itulah yang harus kita rawat dan pelihara baik-baik. Adalah tugas kita hidup di dunia ini untuk mengembangkan dan menggemilangkan apa yang telah diwariskan Tuhan tersebut.

Bingcu pernah berkata; "rasa hati berbelas kasihan tiap orang mempunyai, rasa hati malu dan tidak suka tiap orang mempunyai, rasa hati hormat dan mengindahkan tiap orang mempunyai, dan rasa hati membenarkan dan menyalahkan tiap orang juga mempunyai.

Ada pun rasa hati berbelas kasihan itu menunjukkan adanya benih Cinta Kasih, rasa hati malu dan tidak suka itu menunjukkan adanya benih kesadaran menjunjung Kebenaran, rasa hati hormat dan mengindahkan itu menunjukkan adanya benih Kesusilaan, dan rasa hati membenarkan dan menyalahkan itu menunjukkan adanya benih Kebijakan. Cinta Kasih, Kebenaran, Kesusilaan dan Kebijakan itu bukan hal-hal yang dimasukkkan dari luar ke dalam diri, melainkan diri kita sudah mempunyainya. Tetapi sering kita tidak mau mau diri. Maka dikatakan, 'Carilah dan engkau akan mendapatkannya, sia-siakanlah dan engkau akan kehilangannya!'. . . . (Bingcu VI A, 6/7)

Toochien terkasih, dengan memeriksa apa yang ada di dalam hati kita dan apa yang menjadi sifat-sifat Tuhan yang kita yakini, akhirnya kita bisa menarik kesimpulan bahwa Tuhan itu ada didalam diri kita. Tuhan dengan sifat-sifatNya yang GWAN HING LI CING, wujud dalam diri kita berupa JIEN LEE GI TIE.

GWAN -Maha Kasih, Pencipta Semesta Alam, menjelma sebagai JIEN -Cinta Kasih; HING -Maha Menjalin/Menembusi, Maha Indah, menjelma sebagai LEE - Kesusilaan; LI -Maha Adil, Menjadikan Tiap Pelaku Menuai Hasil Perbuatannya, menjelma sebagai GI -Keadilan/Kebenaran/Kewajiban; dan CING -Maha Kokoh, Maha Abadi HukumNya, menjelma sebagai TIE -Bijaksana; dalam hati kita sebagai manusia.

JIEN-LEE-GI-TIE, itu semua telah kita ketahui ada dalam diri kita, karena masing-masing dari kita pernah merasakannya. Begitu-lah akhirnya kita menyadari adanya Watak Sejati itu karena Watak Sejati itu telah bekerja dan menyatakan eksistensinya. Maka dikatakan: "Orang yang oleh Iman lalu sadar, dinasai hasil perbuatan Watak Sejati" ( Tengah Sempurna XX ).

Berangkat dari Iman akan Tuhan yang GWAN-HING-LI-CING, kenyataan aktivitas Watak Sejati yang ada dalam diri membuat kita sadar

bahwa sesungguhnya kita mendapat warisan dari Tuhan yang wajib kita rawat baik-baik, kita pelikara, kita ikuti dan kita kembangkan

Karena keterbatasan kita sebagai manusia, kita tidak bisa begitu saja mengikuti dan mengembangkan Watak Sejati tersebut. Untuk itulah AGAMA diturunkan oleh Tuhan, agar kita bisa terbimbing dan tidak salah jalan dalam mengikuti Watak Sejati tersebut. Tersurat dalam Tengah Sempurna Bab Utama, 1: "Firman Tuhan itulah dinamai Watak Sejati. Hidup mengikuti Watak Sejati itulah dinamai monem - nuh Jalan Suci. Bimbingan menempuh Jalan Suci itulah dinamai Agama."

Dengan mengikuti agama, kita menempuh Jalan S u c i sehingga akhirnya mampu menggemilangkan Watak Sejati dan demikianlah kita kemudian Mencapai Puncak Iman. Kembali kita ke Tengah Sempurna XX ... Orang yang karena Sadar lalu beroleh Iman dinamai hasil mengikuti agama. Demikianlah Iman itu menjadikan orang Sadar dan Kesadaran itu menjadikan orang beroleh Iman."

Dari sini bisa kita simpulkan bahwa jalan hidup manusia i t u sebenarnya adalah usaha menuju ke arah beroleh Iman, yaitu dengan mengikuti dan mengembangkan Watak Sejati. Iman, itulah Jalan Suci Tuhan; Berusaha beroleh Iman, itulah Jalan Suci manusia!

Orang yang telah beroleh Iman adalah orang yang telah berhasil menggemilangkan Watak Sejatinya, telah menggemilangkan 'Kebajikan Yang Bercahaya' (Ajaran Besar bab Utama: 1), sehingga terpancar ke luar dari wajahnya. Demikianlah maka orang-orang bijak jaman dulu secara tak sadar mungkin, digambar dengan cahaya melinker di sekitar wajahnya. Mungkin si penggambar Kwan Iem, Buddha - Gautama, Yesus, dll cuma merasa bahwa yang digambarnya punya wajah bercahaya, tanpa mengetahui hakikat sebenarnya dari cahayanya itu. Balas a - nama kita, itu bahkan sudah dikenal jauh sebelum Nabi Khongcu lahir.

hir. "Pandang dan Camkanlah Karunia yang Gemilang itu. Thian melihat Kebajikan itu, dan melimpahkan Yang Agung itu", demikian tersurat dalam THAI KAK.

Toochien terkasih. Kita sebagai manusia memang punya keterbatasan-keterbatasan sehingga mungkin tidak dapat Mencapai Puncak Iman. Tapi bukan dengan demikian lantas kita tidak berusaha mengembangkan Watak Sejati kita. Itu artinya kita membatasi diri. Kita seperti Jiam Kiu yang mengatakan bukannya ia tidak suka Jalan Suci Nabi Khongcu, hanya saja tenaga tidak mencukupi. Ini segera dijawab Nabi Khongcu: "Kalau tenaga tidak mencukupi bisa berhenti di tengah jalan. Mengapa engkau membatasi diri?" (Lun Ci VI, 12).

Myatanya begitu banyak dari kita yang membatasi kemampuan diri sendiri. Kita merasa tidak mungkin bisa menggemilangkan Watak Sejati itu. Dan karena merasa tidak mampu, maka kita kemudian berpendapat tak usah sajalah! Untuk apa mengerjakan hal-hal yang sudah kita ketahui tak mungkin berhasil.

Mungkin ada juga beberapa dari kita yang tidak se-ekstrim ini, yaitu dengan berpikir nanti sajalah itu kalau s a y a sudah cukup makmur. Kalau sudah cukup makmur barulah saya bisa tenteram. Dan kalau sudah tenteram barulah saya akan mulai membina diri berusaha menggemilangkan Kebajikan Yang Bercahaya itu.

Tapi kapan itu? Kita sebagai manusia, tanpa bimbingan agama tidak akan pernah merasa cukup. Kita akan selalu merasa khawatir kalau-kalau harta yang telah kita peroleh akan susut, sehingga tanpa kenal waktu kita selalu berusaha menumpuk harta. Akhirnya sampai mati pun kita tak pernah berusaha menggemilangkan Kebajikan Yang Bercahaya itu.

Padahal kalau kita mengenal agama, kita bisa menyadari sepenuhnya, bahwa harta yang telah kita peroleh itu adalah karunia Tuhan



yang kita dapatkan karena Kebajikan kita sendiri. Maka kita bisa tenteram di dalam Kebajikan, tidak khawatir kalau-kalau kehidupan kita tak dapat terselenggara dengan baik.

Demikianlah banyak diantara kita menunda atau bahkan berkepu-tusan untuk mengabdikan Jalan Suci Manusia itu (berusaha beroleh Iman). Tak perlu itu semua. Yang penting bagaimana kita bisa mak-mur, berkecukupan dan esamet seger-waras. Lantas kita mengambil jalan pintas. Kita berkeliling ke klenteng-klenteng untuk mohon rejeki, kesembuhan, dll pada para Sienbing. Kita memberi banyak derma pada klenteng-klenteng tsb dengan harapan para Sienbing ber-kenan memberi berkah berlipat ganda, sesuai dengan besarnya derma yang telah kita berikan.

Toochien terkasih. Bukan saya tidak percaya pada kemampuan pa-ra Sienbing. Bukan saya menghayulkan klenteng-klenteng. Saya cuma ingin mengingatkan, betapa kita-banyak di antara kita-telah melen-ceng dari tujuan semula dalam bersembahyang ke klenteng.

Klenteng didirikan untuk menghormati dan memperingati jasa dan sikap teladan para Sienbing, yakni dengan memuliakan mereka tiap tanggal 1 & 15 Iemlek. Mereka juga dapat berperan sebagai peranta-ra antara kita dengan Tuhan, yakni apabila kita menghadapi peruo-alan tanpa tahu bagaimana penyelesaian yang sebaik-baiknya. Lewat perantaraan para Sienbing kita bisa mendapat jawaban dari Tuhan, dan demikianlah kita bisa mendapat cara penyelesaian yang sebaik-baiknya, demikianlah kita akhirnya memperoleh rejeki, kesembuhan dll. Tapi harus kita sadari sepenuhnya bahwa itu semua datangnya dari Tuhan semata.

Derma yang kita berikan pada klenteng dimaksud untuk memberi pemeliharaan agar klenteng tsb bisa tepelihara dengan baik d a n upacara serta sajian yang dipersembahkan bisa selalu terselengga-ra dengan baik.

Selayaknya memang kalau kita memberi derma yang lebih besar se-bagai rasa terima kasih karena terkabulnya harapan kita. Tapi ada lah salah sekali bila itu kita anggap sebagai semacam patokan per-hitungan seberapa besar imbalan yang kita harapkan. Dan kalau ter-nyata harapan itu tak terkabul, kita tak ke sana lagi.

Toochien terkasih. Soal rejeki dll itu Tuhanlah yang menentu-kan, dan itu tergantung pada seberapa jauh kita ber-Kebajikan. Itu saja. WI TIK TONG TITIAN - HANYA KEBAJIKAN TUHAN BERKELANAN. Maka si apa yang mengutamakan Kebajikan, pada disalah Tuhan berkenan melim-pahkan rahmatNya. Bahkan orang yang telah mengenal hakekat Keba-jikan, dia melakukan Kebajikan itu bukan karena mengharap rahmat yang berlimpah dan hari depan yang terjamin. Dia cuma melihat ke-wajibannya saja dalam hidup ini: Menggemilangkan Kebajikan Yang Bercahaya; akan halnya rejeki dll, itulah Mirman. Maka kalau toh suatu pagi seorang Kuno terjatuh dalam kesukaran, dia tidak meng-anggap itu sebagai bencana (Bingu IV H, 28/7).

Demikianlah ketenteraman hidup itu cuma bisa tercapai lewat u-saha menggemilangkan Kebajikan Yang Bercahaya. Maka apabila suatu saat nanti ada orang bertanya, berimankah kita pada Tuhan, orang tsb tak usah melanjutkan bertanya seberapa jauh keimanan kita itu. Dia sudah bisa melihat bahwa kenyataan Tuhan yang kita imani tsb telah tegas terpancar pada wajah kita. Semoga....

-----  
: HABI GENTA GUNARI 1. 22. DESEMBER :  
: "Saudara-saudaraku, mengapa kalian sempat berlutut dorja karena :  
: kehilangan kedudukan? Sudah lama duntu ingkar dari Jalan Suci, k i n i :  
: Tuhan Yang Mahasa telah menjadikan Guru selaku Genta Gya." :  
: :  
: - BADA SUCI: 121, 20/5 - :  
:-----

BOEN BIO  
(episode II)

Catur cakap penopang dunia,  
Pancu pintu gerbang jalan suci bucu dunia,  
Berpuh lumbu berukir sakan - penerangan dunia,  
Itulah kecil dari awiaronjong cirinya.

Selring dengan marayapnya detik-detik luncong,  
berasana dengan bertumbuh gereklanya Surabaya,  
Seguluh danu waku terlempai mudah,  
Emklopan tetap tegar berkacak piaggang.

Itulah Boen Bio-ku.  
Tepat diramu dan dimasuknya  
ajaran-ajaran Agung anak Siak liang Hut,  
untuk diajarkan pada kita obagai nantapan rokhari.

Nayo kita padukan tangan-tangan Kita.  
Kita hapukan keherjangan di antara kita,  
kita buktikan salah sebuah ajarannya :  
"Di Dapat Penjuru Samudra Sasua Soodora".



\*\*\*\*\*

## APA YANG KAU CARI

Sekian jauh kau terbang kumbora  
biu menyandang sejuta beban  
dan sangpau

Sekini banyak kau dapatkan  
laju yang kuncup dan bekar  
lipi kau tuk singgah  
Apa sebab karena

Takut bebannya berusuk pusuay  
kau bantu yang lain korajut pasang  
Sesentara narangan  
selalu di langit biru

Ingallah  
hari dan bulan terus berlalu  
tahu pun tak tau pengganti

Bunt Satrya  
PF 4, XIV

Lina BIRIH  
251026



## Surat - surat Simpatisan

Red. Yth,

- Saya amat setuju dengan pengecilan huruf pada GENIUS lalu ; yang lain kalau bisa juga diperkecil, terutama halaman dua dan terakhir. Ruang yang kosong bisa diisi dengan daftar isi, kuta-kata bijak, karikatur, dan sebagainya.
- Selamat atas terbitnya TRIPUSAKA. Mohon dipikirkan adanya suatu majalah yang bisa beredar ke semua PAKIN yang ada.
- Saya juga sertakan beberapa buah TTS Confusius untuk GENIUS

Johanka - PAKIN Karawang

- Akan kami pertimbangkan.
- Untuk sementara ini masih belum bisa kami laksanakan, karena keterbatasan dana.
- Terima kasih atas partisipasi anda.

Red. Yth,

- Terima kasih atas pengiriman GENIUS.
- Bagaimana cara berpartisipasi dalam forum "Pesan & Salam" - untuk pembaca luar kota Surabaya?

Pauzer Wijaya - PAKIN Jakarta

- Untuk pembaca luar kota dapat pula mengirimkan pesannya pada forum "Pesan & Salam", yaitu dengan menuliskan pesannya pada secarik kertas lalu dikirimkan pada redaksi dengan menyertakan perangko seharga banyaknya kupon yang dipesan.

-----  
- SILAKAN UTARAKAN PERTANYAAN, IDE, SARAN,  
- KRITIK, YANG MEMBANGUN ISI GENIUS. -  
- YUK, IKUTAN .... -  
-----

# KENAL



# TOKOH



Kepengurusan PAKIN Surabaya periode '85-'87 akan segera berakhir. Untuk itulah dalam kesempatan kali ini GENIUS mencoba mengemukakan ketua PAKIN Surabaya. Suatu sore, di sela-sela kesibukan berbenah menjelang pernikahannya, GENIUS berhasil mememuinya. Berikut ini dapat anda ikuti hasil bincang-bincang kami.

LIEM TIONG YANG, begitulah nama ketua PAKIN Surabaya saat ini. Dilahirkan 16 Juni '63, punya hobby makan, camping, nonton dan berorganisasi.

Ternyata si Gemini muda ini masih siap untuk dipilih kembali menjabat ketua PAKIN Surabaya periode '87-'89; tapi ditekan olehnya, itu pun kalau ia masih dipercaya oleh rekan-rekan muda Boen Bio sebagai pimpinan. Direncanakannya, bila terpilih kembali ia akan meneruskan apa-apa yang sudah dicapai PAKIN sekarang, lebih mengakrabkan hubungan antar personil PAKIN termasuk juga kerja samanya, dan lebih melibatkan para junior dalam kegiatan-kegiatan maupun di dalam kepengurusan PAKIN mendatang.

Ketika ditanya GENIUS, apakah mutlak pengurus PAKIN nanti

harus orang-orang pandai dan/atau mahasiswa-mahasiswa?

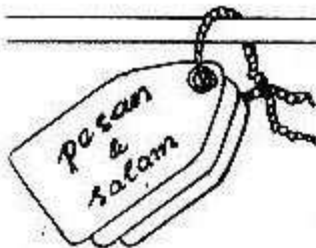
"Tidak" tegasnya. "Yang mutlak perlu adalah orang-orang yang mau bekerja keras, bahu-membahu membangun PAKIN, pantang meragakan capai dan pantang frustrasi, rela berkorban dalam segala hal. Percuma saja kalau pandai tapi hanya pintar ngomong, pintar ngritik dan tak mau kerja" lanjutnya.

Keterlibatan tokoh kita ini dalam kegiatan di Boen Bio dimulai sekitar tahun '79, yaitu ketika ia ditugaskan menyutradarai sandiwara 'Ande-ande Lumut' pada sebuah acara di Boen Bio. Kemudian dalam Hs. Tjbie Cup I, ia dipercaya sebagai wakil ketua rombongan Boen Bio. Ia pun pernah menjabat sebagai ketua sio kesenian PAKIN Surabaya kepengurusan sebelumnya. Dan setelah kepengurusan PAKIN Surabaya sempat lowong beberapa lama, ia dan beberapa personil sio kesenian memberanikan diri membangkitkan kembali PAKIN Surabaya. Ternyata berhasil, dan jadilah PAKIN Surabaya seperti sekarang ini. Tiong Yang dapat dikatakan sebagai tokoh pendobrak. Hanya 1 tekadnya saat itu: mowadahi kegiatan muda-mudi dalam PAKIN.

Yang tak terlupakan sepanjang tugasnya memimpin PAKIN Surabaya, katanya adalah kekompakan muda-mudinya dalam segala hal - suka maupun duka - dan pesannya hendaknya hal ini dipelihara terus.

Personil-personil PAKIN Surabaya dianggapnya sudah cukup bersemangat dalam ikut berperan mengembangkan agama, dan cara kerja mereka pun dianggap sudah cukup memadai, tapi hendaknya tidak berhenti sampai di situ saja.

Dalam satu dua bulan ini, tokoh kita ini akan mengadakan rapat guna mempersiapkan pergantian pengurus PAKIN. Apa yang akan dirancangkannya untuk PAKIN? Wait and see, sajalah. (27) →



Redaksi mengucapkan selamat ber-NIT' pada:

- tc. Tan Tjing Liong (5-12)
- tc. Linda (7-12)
- tc. Sick Tieu (8-12)
- tc. Cen Chu (17-12)
- tc. Anuraga (19-12)

Untuk Lanny'a di Singapore - Oh Lan, kepala di Tjia Song udah gua titakin, sampai benjol-benjol dah... Salam kenal balik ya. Dari Li Lion

Untuk Ida - Kapan kartu kerjanya? Jangan lupa sama dia lho! Kulumu selalu. Dari Liong

Untuk Li Lion & Yang - Selamat menempuh hidup baru. Ingat dia anak cukup, laki-laki / perempuan sama saja. Kalau udah married jangan sulau-sulau ke Boni Eio, awas gua jitek ni ya. Dari Tiang Hio

Kunggo Yang & Lion - Net menempuh hidup baru ya, kalak-butakku ternayang. Buktikan, bahwa anda tidak seperti yang lain, yang lari dari Boni Eio setelah menikah? CE?! Dari Tjia Gang

Untuk Tiang Yang & Li Lion - Hepek ada angin & hujan tapi...mooool pengantinan baru di BB. S'ngga kalian rukun-rukun wae gampil jadi nenek & kakek. Dari Siok Tion

Huar Yang & Lion - Congratulations! I hope you'll always happy forever but don't forget me, OK! Lava and Cowok

Yunggo Ri & Nyi Dalung - Ada apa tuh di BB kok rame? Oh wa la, ana parton-dingan tuh, lek ngono PF yo, aya nyanyi-sol do do do, sol re si do, ..... ni re do re ni re re, si re do la do la la. Goko Oebe

Untuk Red. DT - semoga pulainya bisa mencapai kartu. Dari Lion BUNGR

Untuk Globe - He, kalau you punya musuh Calan salimul, bakaq naju itu salimul! Ebia portora. Dari Fucall

Pant Tjon Hl - Non yang aduabek pol, kita bulikan apa ya yang lagi Halo - Halo Bandung? Apa ente kirim tahu ente truk kuat panto? Dari Papi

Pant teman-teman semuanya - AWAS! Hati-hati terhadap di belakang SPLETER, lagi marga-jalaia. Bagi ni tukang Spleter, kalau ber-nikahni sba, kulunggu!! Dari Globe

Duit Bu HEO/HOC - Gua nih tidak marah, tanggal dilayankan kan punya lihat, tapi tak dibenarkan. Dari E. Song

Duit Liong Sing - Wira kasih akaq birit naya, Semoga hubungan kita y a n g baik tetap abadi selamanya. Dari Eka Wase

Untuk Dik Bat & PE - Padamu loah dia hepi bermati. Dari Lita

Betek Ma Di Chancena - Di napat panjara lantau terus sadaya, lilaq ber-candara jagan di laut aja daku non, tapi di daku jagan, mana saat dilawan nalon jitek kelua cik. Bosen ah! Dari A. Pao (PUSIA Jabarta)

Untuk Aris OJ, Singapore - Kita-kita ini sebaya sed, jadi kalau kepungan kenal, lewat had, iya, ya. Dari Pa Dalang, Otabe, Juncil

Untuk Pungelana Hiu - "Bila zaman berubah, dengan gaya bertilah madhat, agar dapat kembali ke Jalan Suci. Kalau tak mau berubah, janganlah mendakunya, itu hanya akan memeluk diri sendiri. Dari SCO

For Giant (Singapore) - Song "rabuk/papah" akan segera kultransfer ke anda. Tantang "minulda"nya gixana, nong? Dari Tjia Gang

For Pa Lani - Eeg udah lama nich aggak kolikatan batang hidungnya? Ngumpul di Paan ana lu? Easa di dalam ke BB dah, biar akon bisa lihat, OK! From Siok Tion

Juat for Cen Chu - Nol ulah ndikka bayang... Kadunya bisa dilata p a d a Tapi Otabe pada tanggal 17 Des nanti. Tanggu azali? Lava Cilik Hong Ling

To Siok Yon Ho - Selamat hari Minggu lu diapali, ajak ana nidaxoe sekalian ke BB, biar kita semua yang di BB tahu lho! Kel ulah & jangan lupa makan-makannya, juga jangan berduaan terus ah, ingat BB & basket!! From Hong Ling IJoa

Untuk Hani Citrawati - Hello!! Huhaha Siapa? Sedara Apa Kemu? Dari TY

Ya WAKIN - Kapan nih masaknya? Kok bunya resepnya aneh. From PASIH

Untuk Lion Keyok - Siniin lu, gua kok dijitek nih, bales jitek ya, latihan maink yang rajin ya, biar KD aggak kecewa. Dari Lion

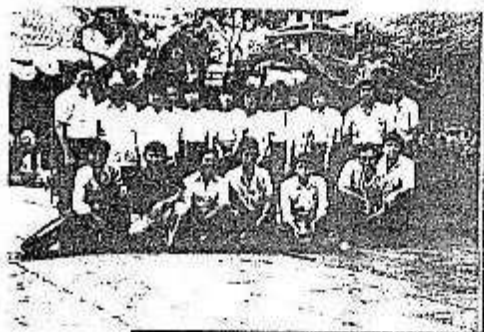
Untuk P. Ping Ding - Iaa kok katukul! Kapan nih gua bisa ketok anda. Jangan percaya Spletermu ya.... Dari Lilian



- KAMI KITA KISTEM PERHAMBATAN LEMAT BUNDA ISI  
- DISERIKAN LUGAM KIRIBU UPAK PEROLISANUYA  
- KUNCI DAPAT DIBALI PADA WA, BUND LING, 2.200,00 per LINGAI



# 'Selintas di Pasuruan'



## FORUM TERBUKA di sini kita bebas bicara

LEMBAGA BUKAN BUKU

Pernah suatu ketika saya berada di suatu kota, jauh dari Surabaya. Waktu sebagai seorang nusa Konfusian, saya forum pengamatan saya lebih tertuju pada perkembangan P 3 R 1 3 di daerah itu.

Kebetulan ketika itu saya berada di salura serombongan penyahut pagelaran kesenian yang diselenggarakan oleh PAKH setempat.

Saya melihatkan dengan kedua mata mata kepala saya sendiri, betapa banyak kaum nusa Konfusian terlibat dalam gelaran seni tersebut; adik-adik kecil pun tak ketinggalan berperan. Sular seni berlangsung keriah, kucapak, dan yang paling penting - sukses.

Dengar nama pengantar seni, tanya jawab tanya sitti, saya pun berusaha dapatkan info tentang mereka. Ternyata mereka semua tidak hanya aktif berpartisipasi pada bila ada gelaran seni saja. Tapi lebih daripada itu, mereka semua juga aktif membangun sendiri-sendiri konfiansi lewat organisasi PAKH mereka. Bahkan adik-adik kecil itu pun tak segan-segan menyumbangkan tenaga mereka dan i agamanya. Mak-diar di dalam dada ini terpacat rasa kagum.

Selintas membayang PAKH di kota sendiri, ah, ternyata masih banyak yang harus dibenahi, masih banyak yang harus ditata, masih banyak yang harus diperbaiki, terutama soal calon-calon pengganti pengurus PAKH kota.

"Sihyt, teriak saya dalam hati, jangan sek beng sudah terlupakan kenampak pada gilirnya, suara Yis yang sudah mereka peras, sementara dah Tiang Yang dan Satriya sudah terlupakan lalu berkepak seni PAKH, atau Saundayani & Liliu yang lama-kelamaan akan kehabisan ide. Mereka-mereka harus punya peng ganti, harus!"

Plak...plak...plak... tiba-tiba saya dihujatkan oleh bunyi tepuk tangan riuh randa yang membayarkan segala kiaman tadi. "Ah, mengapa gelaran seni sebagai dan seni-rini ini harus seni kepat ini?" protes saya dalam hati, yang kurang puas gelaran seni tersebut hanya berlangsung 5 jam senatop.

*Pencil*

Ayolah, kita garap lebih serius lagi usaha-usaha mencetak kader-kader penerus nilai-nilai Konfusian.

- SILAKAN BICARA APA SAJA
- ASAL BERTANGGUNGJAWAB :
- TAK MENGHINA, BUAN HAL PRIBADI



cerber VII

Setelah berhasil pengikat - pengikat Tang Tu tak melupakan pimpinan mereka yang sudah mati. Mereka kesuburan peti besi dari karangan yang disumbang Tu dan meninggalkan dalam posisi yang besar walaupun hanya beberapa lembar dengan yang dilemparkan. Tubuh Tu diteliti jubah terbesar dan disuntik sebagai seorang bangsawan. Tu dia dipukul sebagai luhuran Tu itu juga badai disertai petir melanda bumi & berkilah banjir besar. Peti besi Tu perah dan luhurnya terlempar keluar. Mereka mencoba mengotakan lagi, tapi peristiwa yang sama terulang kembali seperti bola pada pengutaran yang ketiga kalinya. Bumi tak bisa menahan tubuh Tu. Akhirnya api petir menembus sangat Tu menjadi abu. Orang - orang beranggapan itu terjadi karena Tuher murka kepada Tu.

Seorang Lie Khak & Kwee Huan memegang kekuasaan yang sebenarnya dan bertindak cerdas terhadap rakyat. Mereka menguasai segala gerak-gerik Kaisar, sehingga Kaisar menjadi terkukung dan tangung itu menangil Jenderal Co Tu. Ia istana sebagai pejabat tinggi yang mengatur roda pemerintahan. Pebesar Seeliang dari Darat (Ma Teng) & Han Sui bersama sepuluh legiun tentaranya bergerak ke Ibu kota untuk menyerang para pemberontak dengan bersekutu dengan tiga orang perwira yang bersedia menjadi sekutu mereka.

Pemimpin pemberontak segera berunding cara menangkis serangan. Kwee Huan menasihati agar mereka bertahan di benteng dan menunggu sampai perbelahan mereka habis baru menyerang. Tapi Lie Dong & Ung Hong serikat taktik itu, kemudian Kwee Huan berkata bahwa 200 li sebelah Barat dari ibu kota ada bukit. Kirim saja Jenderal Thio Cee & Huan Tiauw untuk memperkuat pertahanan yang dapat membantu Lie Dong & Ung Hong. Lie Chak & Kwee Huan menaruh nasehat itu.

Tentara dari See Liang tiba. Ma Teng & Han Sui maju ke medan laga terdampingan. Ung Hong mati di tangan anak Ma Teng (Ma Tiauw). Lie Dong mengantar untuk kebalas dendam, tapi akhirnya ia dilawan & dipenggal kepalanya di hadapan mereka. Lie Chak & Kwee Huan sadar bahwa Kwee Huan telah memberi nasehat yang baik & memutuskan untuk bertahan di benteng.

Beberapa bulan kemudian, persediaan makanan tentara Seeliang menipis & mulai mempersembahkan untuk mengundang diri. Tepat pada saat kritis itu, seorang pelayan Ma Teng berkhianat tentang tiga perwira yang bersekutu dengan Ma Teng. Kedua pemberontak segera berangkat ketiga perwira beserta ibuarganya & mengotakan kepala mereka di depan Khalayak ramai.

Ma Teng yang memutuskan untuk mundur, dikejar oleh Thio Cee. Tentara Ma Teng loran-acir & hanya berkat upaya Ma Tiauw para perwira berhasil dihentikan mundur.

Sedang Han Sui dikejar Huan Tiauw tapi akhirnya Huan Tiauw membebaskan Han Sui. Karena Han Sui berkata bahwa ia dengan Huan Tiauw berasal dari satu kampung. Jadi mengapa tidak bersahabat?

Seorang khendatan Lie Khak melihat hal itu & melaporkannya pada Lie Khak. Lie Khak disesatkan supaya mengundang Huan Tiauw & Thio Cee ke pesta. Pada saat jamuan hampir selesai, Huan Tiauw dibawa ke belakang, dalam sekejap kepala tamu telah menggelinding ke bawah meja. Thio Cee sangat takut tapi ia diangkat menjadi komandan pasukan Huan Tiauw & kembali ke Kongtong. Tak ada seorang pun yang berani menyerang pengikut-pengikut Tang Tu yang setia.

Kesulitan baru muncul, pemberontak Destar Xuning bangkit kembali. Co Tok berkata bahwa ada seseorang yang dapat menghancurkan para pengacau itu yaitu Co Ceh, Co Cok & Pauw Sin mendapat perintah dari Kaisar untuk meniadakan pemberontakan tersebut. Co Ceh & Pauw Sin dengan gagah berani langsung menyerang & memperak-perandakan perlawanan mereka, banyak pemberontak yang menyerah. Setelah menggunakan taktik itu selama tiga bulan, Co Ceh berhasil menarik puluhan ribu tentara & rakyat biasa ke pihaknya.

Berkat keberhasilannya, nama Co Ceh melambung & dianggah gelar "Panglima Pengawan Dari Timur". Markasnya di Yan Ciu, Co Ceh mengundang penasihat-penasihat yang bijak & perwira yang gagah berani untuk bergabung dengannya. Ada seorang pawan (Sun Jai) & keponakannya (Sun Hui) yang sebelumnya pernah mengabdikan kepada

Huan Tiauw, juga Kwee Kue, Lauw Yeh ia mengundang tiga orang lagi (Huan Cheng, Lie Keng & Ho Kaki). Reputasi mereka sudah diketahui Co Ceh. Perwira terkenal Lie Kia dari Taisan dengan beberapa ratus perajuritnya datang menawarkan diri untuk bergabung. Lalu Heebow Tun membawa seorang pemuda gagah dari Lin Liu (Lin Nial) ke Co Ceh. Co Ceh sangat puas dengan Tian Nial, lalu menghadiahinya sebuah jubah bordir & seekor kuda tercepat berpelana indah. Demikianlah Co Ceh memperaruhi hati orang-orang pandai untuk membantunya & menjadi seorang yang terkemuka di seluruh Shanlung.

Ayah Co Ceh (Co Siang) tinggal di Lungya. Sebagai putra yang berbakti, Co Ceh mengutus Lie Kia untuk mengawal kepindahan ayahnya ke Yan Ciu. Ayahnya sangat gembira & bersiap-siap untuk pindah. Perjalanan mereka melentasi kota Cio Cio yang dikuasai Fo Shiao. Pebesar berhati baik & jujur ini sudah lama mencairkan hubungan baik dengan Co Ceh. Ia menyambut ayah Co Ceh ketika lewat di distribunya, melayani dengan ramah, mengadakan pesta & menjamu mereka selama dua hari. Kemudian ia melagakan Thio Kay untuk melakukan pengawalan khusus.

Ketika tiba di Hwahwee, mereka terhalang hujan badai & berhenti di kulit. Keluarga Co Ceh menempati ruang utama & pengawal-pengawalnya di kedua sayapnya.

Pada giliran jaga yang ke tiga, melihat keluarga Co Ceh membawa banyak harta, Thio Kay yang ternyata adalah salah satu bekas pemimpin Destar Xuning yang menyerah pada Fo Shiao karena tak punya dana, membunuh seluruh keluarga Co Ceh kemudian kabur ke Hway Law. Beberapa pengawal melarikan diri & melaporkan berita itu pada Co Ceh. Mendengar berita itu Co Ceh berguling-guling di tanah sambil berteriak teras akan menyapu bersih kota Cio Cio. Co Ceh kena karena ia membunuh seluruh keluarga Lu Pek Shiao. Tentara Co Ceh mengobrak-abrik setiap tempat yang dilalui, memusnahkan rakyat & merusak perkuturan mereka.

To Ghiam sangat sedih dan berakusud untuk menyerah agar bisa melindungi rakyat, tapi dicegah oleh Bie Tiok. Siasat Bie Tiok adalah ia akan pergi ke Puk Hai untuk minta bantuan pada pembesar Khong Hiong sedang yang lain minta bantuan ke Kong Ciu, maka Co Coh pasti akan menarik pasukannya.

Khong Hiong berasal dari negeri Lu. Salah satu generasi ke dua puluh keturunannya Guru Besar Khongcu. Ia terkenal sebagai pemuda cerdas & sederhana. Setelah dewasa ia dikenal dengan nama Tioeng Liong Ciang, lalu diangkat sebagai gubernur kota Puk Hai.

Bie Tiok menjelaskan alasan kedatangannya bahwa Co Coh mengepung kota sehingga To Ghiam berakusud memohon bantuan. Karena Khong Hiong tak berakusud dengan Co Coh, maka ia berakusud untuk menulis surat perdasajian dulu, kalau ditolak Co Coh esralah menyerang.

Bertepatan dengan itu pasukan Destar Kusung mulai meraja-jele lagi. Maka mau tak mau Khong Hiong harus menghadapi mereka lebih dahulu & memisatn pasukannya keluar dari kota. Pasukan Khong Hiong lari tunggang-langgang mencari perlindungan, karena pemberontak sudah mengepung seluruh penjuru kota. Khong Hiong sangat prihatin.

Suatu hari datanglah seorang bersenjata tombak memacu kuda dengan kencang ditengah-tengah pemberontak & memporak-porandakan mereka seperti asap disembut angin. Begitu berada di dalam, ia memberi hormat kepada Khong Hiong & mengaku bernama Tai Su Cu, berasal dari Cai Huang. Ibunya menyuruh untuk membantu Khong Hiong untuk seabalas budi baik Khong Hiong. Ia diperlakukan dengan hormat & dihaztahi baru perang, pelana serta kuda. Tai Su Cu lalu menyarankan agar Hiong minta bantuan kepada Lauw Pie. Akhirnya Lauw Pie mau membantu. Keserangan ada di pihaknya & disambut beris, ketika memasuki kota, lalu diistapkan pesta besar untuk menghormati mereka.

Bie Tiok diperkenalkan pada Lauw Pie & menceritakan bagaimana Co Siong dibunuh into Kay sehingga Co Coh melakukan serangan terhadap kota Cie Ciu sebagai tindak balas dendam.

Karena To Ghiam adalah orang baik hati & berbudi luhur, maka Lauw Pie mau membantu. Tapi ia menyuruh Khong Hiong untuk berangkat dulu, karena ia akan realinjau pasukan serta kuda dari Kongsun Can dulu sebab pasukan Lauw Pie tidak begitu kuat. Maka disetujui lah rencana itu. Bie Tiok kembali ke Cie Ciu.

Singkat kata, pasukan Khong Hiong segera berangkat ke Cie Ciu. Seapintara Lauw Pie menemui Kongsun Can & menyajepkan rencana untuk membantu To Ghiam. Lauw Pie mendapat bantuan dua

kompi tentara berkuda & pasukan berjalah kaki, juga bantuan Tio Cu Liong dari Can. Mereka segera berangkat ke Cie Ciu.

Co Coh mengetahui kedatangan mereka, segera memencar pasukannya. Dengan desialtan geparan terhadap kota Puk Hai jadi tertunda. Setelah menemui Khong Hiong, Lauw Pie lalu menerobos

dengan Thio Hai untuk berkonsultasi dengan To Ghiam. Hats To Ghiam mulai tenang dengan adanya bantuan-bantuan dari luar.

Pada hari Lauw Pie & pasukannya menyerbu pasukan Co Coh yang dipulpin oleh Je Kia, tendengar nama gonderang. Tapi Thio Hai tak peduli, ia mesuk mundur ke Kia. To Ghiam menyaput sangat kedatangan Lauw Pie, ia sangat bangga bisa bertemu muka dengan Lauw Pie dan memerintahkan Bie Tiok agar menyerahkan senjata & lencans tanda

kekuasaan pada Lauw Pie, tapi Lauw Pie serentak mundur terkejut.

To Ghiam beriatu bahwa ia sudah tua dan ingin menyerahkan jabatannya kepada Lauw Pie, karena Lauw Pie adalah keturunan keluarga raja yang telah ditakdirkan untuk menela dan mempertahankan hak-hak prerogatif. Berulang kali To Ghiam menawarkan kedudukannya, tapi Lauw Pie pun tetap menela karena ia ia Cie Ciu itu seperti kafe terancam oleh rasa dendam.

Sewaktu itu Bie Tiok menjelaskan bahwa musuh telah menjadi tembok inta, masalah serah terima jabatan harus ditunda dulu. Lauw Pie lalu menulis surat pada Co Coh agar menghentikan pengepungan. Bila tidak dipertis, hendak digempur.

Ketika utusan pembawa surat Lauw Pie datang, Co Coh sedang mengadakan rapat. Setelah membaca, Co Coh tidak setuju. Ia merasa terkejut sebab Lauw Pie begitu lantang dan berani menulis surat pada Co Coh serta mengancam. Co Coh memerintahkan agar menambuli si perantara surat tapi dua dua kemasatati agar Co Coh jangan dipukul. Lalu kata senta selanjut hari Lauw Pie berangkat dan tak ikut campur, sebab Lauw Pie jangan jatuh terantun untuk membantu To Ghiam. Setelah Lauw Pie pergi barulah menyerang Cie Ciu.

To Ghiam sangat gembira mendengar Co Coh telah menyerah sendiri paselannya. Ia menegaskan kembali diatnya untuk mengundurkan diri dan menyerahkan kedudukannya kepada Lauw Pie, juga larua kedua anaknya tak punya cukup kemampuan untuk memegang jabatan sepeenting itu.

To Ghiam memang sudah menyangka sudah lama mendengar, Co pula Lauw Pie kemilak, walau saudara-saudaranya pun turut menela. Kemudian Ghiam berkata, karena Lauw Pie berakusud menela, ia menyerahkan into Ghiam Pat, dan sama Lauw Pie dapat mengawasi dan melindungi kota Cie Ciu. Akhirnya Lauw Pie bersedia, yang pertama-tama mereka bertakan adalah menyempurnakan sistem pertahanan dan meminta penduduk agar tetap tenang, Khong Hiong pun pulang ke daerahnya.

Sebetulnya Co Coh tak mau menarik pasukan pasukannya begitu saja, hal itu terpaksa dilakukan karena ia mendengar kabar buruk bahwa Lu Po telah menyerang Yan Can. Begitu Lie Khai dan Kwee Huan menduduki ibukota, Lu Po tabur minta perlindungan Wan Suk, tapi ditolak. Po lalu minta perlindungan Wan Siauw, Po diwanisatkan untuk memapin penyerangan terhadap Co Jin di Siang San, akhirnya Po senjata conglok sehingga Wan Siauw merasa perlu mengonkua wali Po. Po lari dan minta bantuan pada Inso yang, tapi Thio yang diancam oleh Lie Khai & Kwee Huan jalan berantun melindungi Po. Akhirnya Po bergabung dengan Inso Siauw. Po lalu duay untuk menajapai Yan Can yang dipertahankan oleh Co Jin. Co Jin minta bantuan Co Coh karena jalan Tan Can jatuh ke tangan musuh maka Co Coh tak akan punya tempat untuk pulang.

Begitu Co Coh tiba, Co Jin melaporkan bahwa Po sangat perkasa dan dia mengangkat Tan Kiong sebagai penasihat. Co Coh lalu memerintahkan agar menajapai smp pertahanan yang kuat. Co Coh tahu bahwa Po tidak mempunyai keahlian jala perang. Ia Po lalu menyuruh Sie Lan & Lie Nong agar mengertahkan Yan Ciu. Walaupun sudah dinasihati Tan Kiong untuk tak berbuat hal itu, tapi Po tetap bersikeras. Sewaktu Tan Kiong mendengar kedatangan Co Coh, ia menyuruh Po agar menyerang selagi pasukan musuh masih lemah, tapi Po tak menghiraukan. Setelah mendirikan kemah Po datang bersejer membentuk satu lingkaran dan memerintahkan Cong Pauw agar menyerang, di pihak Co

yang maju adalah Bak Cin. Lalu Heehoum Sun maju membantu Bak Cin, tapi Tio Liaou serentak menghadangnya. Po sangat marah dan maju mendekat yang membuat pasukan Coh melarikan diri dan mengalami kekalahan.

Coh dan Lu Po mengadakan rapat dan berniat untuk menyerang sebuah markas musuh yang lemah pertahanannya di sebelah Barat Pok Yang. Malam itu juga mereka menyerbu, Coh berhadapan dengan Kow Shun hingga fajar. Pada saat itu datanglah Lu Po sendiri yang memimpin pasukan. Coh serentak menghentikan pertempuran dan melarikan diri. Po terus mengejar Coh, dua letnan Coh mencoba menghadang tapi gagal menghentikannya. Coh benar-benar menghadapi bahaya. Dalam keadaan putus asa Coh berteriak, "Siapa yang mampu menyelamatkanku?"

Tiba-tiba muncul Tian Wie yang bersenjata pedang ganda. Ia menyuruh anak buahnya untuk menghitung lima langkah terakhir dari pasukan Po, lalu Tian Wie terbalik dan melepaskan anak panah. Tak ada satu pun anak panahnya yang tak mengenai sasaran, yang lain melarikan diri. Coh lalu kembali kemarkasnya. Tian Wie diberi hadiah besar dan dinaikkan pangkatnya.

Saat Lu Po tiba di markas, Tan Klong mengusulkan siasat baru untuk menjebak Coh dengan cara menyuruh Kow Shun menulis surat pada Coh yang isinya akan membantu Coh, tapi begitu sampai di Pok Yang, langsung kita serang. Usul itu diterima Po.

Coh senang sekali menerima surat itu dan menjanjikan bantuan dengan isyarat bendera putih yang bertuliskan "Jujur". Akhirnya ia ke Pok Yang dan melihat begitu banyak cendera bertuliskan "Jujur". Ketika memasuki gerbang dan jalan-jalan yang sepi, ia tahu bahwa ia terjebak. Di sebelah Timur, Coh dihadang oleh Kow Shun. Akhirnya Tian Wie datang menerobos.

Coh berusaha keluar melalui gerbang Utara. Agar tak ketahuan musuh, Coh membuka pakaian perangnya sehingga musuh mengenali dirinya. Dengan demikian Coh bebas melarikan diri melalui gerbang Timur dan menerobos bersama Tian Wie yang berusaha melindunginya. Ketika melewati gerbang, sebuah kayu besar yang menyala jatuh, Coh mencoba mengelak dengan langannya tapi bara api itu menimpa tudanya, tubuh dan lengannya terbakar serta rambut dan jenggotnya hangus.

Co Coh kembali ke markas dan merencanakan melakukan pembalasan yaitu dengan cara menyebarkan laporan palsu yang mengatakan bahwa Coh terbakar dalam kobaran api dan mati di pos penjagaan ke lima. Maka seluruh anggota pasukan disuruh pura-pura berlubang dan berita pun tersebar ke mana-mana.

Lu Po yang mendengar, segera mengumpulkan pasukannya untuk mengadakan serangan mendadak. Ketika melewati bukit, Po mendengar suara genceng sebagai tanda dimulainya serangan Co Coh. Hanya dengan perjuangan luar biasa akhirnya Po dapat membebaskan diri. Dengan pasukan yang rusak, Po kembali ke Pok Yang. Pertahanan di Pok Yang diperkuat dan Po memutuskan untuk tidak berperang lagi.

Dalam tahun itu banyak bermunculan belalang yang merusak tanaman sehingga mengakibatkan kelaparan di mana-mana. Sampai-sampai ada orang yang menjadi kanibal. Tentara Co Coh juga mengalami kekurangan pangan, lalu mengirim mereka ke Fong Kun. Lu Po membawa pasukannya ke Shan Yang. Suasana ini menyebabkan peperangan berhenti sendiri.

(Bersambung)

Nabi bersabda: "Sebelum mengabdikan kepada manusia, betapa dapat mengabdikan kepada Rokh?"

Nabi bersabda: "Seorang bijaksana mengabdikan kepada rakyat berdasarkan Kebenaran. Ia menghormati rok-rok, tetapi dari jauh (tidak mengikatkan diri)...."

Alkisah, tersebutlah seorang tukang kredit yang nasibnya boleh dibiarkan tidak jauh berbeda dengan pantung rokok yang tinggal 2-3 sedot lagi. Wajarlah, jika dengan tanpa mengenal lelah dan dengan impian sejauh cakrawala sanggup membentangi, dari Jakarta, dia bolak-balik meluruk ke tempat-tempat terseher yang bertebaran di pojok-pojok bumi. Dan usahanya, segala bentuk inisiatif para bandar taulan untuk mengerem kaulnya keluyuran ke tempat-tempat ibadah itu, malah dicurigai sebagai oposisi yang mau merontokkan kejayaannya.

Domikisalah, dengan melawan dingin dan kantuk, semalaman di atas bus, bersiap dengan takzimnya menanti-nanti runtuhnya sang buah keberuntungan. Begitulah, dengan mengabaikan tangannya yang kaku kemeng, sehari-harian dia mengocok-ngocok dengan mahirnya, agar tertumpah untai seloka yang mampu mengukir tabir kehidupan yang misteri ini.

Mumun apalah daya. Malang tak dapat ditolak, sujur tak dapat diraih, demikian kata pepatah. Singkatnya, tukang kredit itu kontan ambruk tanpa daya, setelah grasi dari dewan pertimbangan malang-mujur macet gara-gara birokrasi yang ruwet. Kendati begitu kerapnya dia ajeil walau begitu sujud dan khusuknya dia berdoa! Tapi benar-benar menyakitkan, sang nasib agaknya tak mau duduk berunding. Dan dewan yang terhormat itu rupanya tak sudi membisiki jalan terobosan yang mesti ditrabas. Dirinya jadi kian melangsa, bila mengingat bukan ma



in tulusnya dia mengobrol segala apa yang masih dipunyai demi terwujudnya impian tab.

Amboi tengoklah sekarang, dengan mata mencorong dan mulut yang tak hentinya bersumpah serapah, dia ludahi keyakinan semu yang kemarin dia perjuangkan mati-matian itu. Dengan telunjuk yang lurus tajam, dari singgaaana iman barunya dia telanjangi habis-habisan praktek-praktek yang sebelumnya dia bela dengan sanjung puji itu. Saya jadi berfirasat, mungkin anda telah menduga kira-kira agama siapa yang dia tuding bersekongkol atas kegagalannya itu. Biar pun saya begitu bersemangat untuk memaparkan 'u sampai z'nya agama kita. Dan saya berusaha pula sebisa-bisanya untuk naik banding terhadap vonisnya yang maut itu.

Tapi inilah kenyataannya! Palu sudah diketok, perkara sudah diputus dan kidung-kidung agung pun membahana dengan naluri kemenangan yang menegakkan bulu roma. Halaman demi halaman folio yang penuh dijejali huruf-huruf pembelaan telah saya suarakan dengan jernih dan terang, tapi ini malah seperti api ketemu minyak, dan makin mengobarkan sikap antipati yang menggila. Pasalnya, dia berkuh bahwa imannya yang dulu dan iman saya adalah setali tiga uang. Dia ngolindur, perkakas sembahyang itu adalah kunci untuk meraih kegemilangan.

Sekarang, apa pula yang dapat saya katakan perihal dirinya yang telah salin rupa itu. Selain dengan darahnya yang tiba-tiba mendingin, terpancarlah keagungan dan kehalusan budinya waktu beraksi tentang betapa ngawurnya 'agama siapa lagi' kalau bukan agama saya. Tentang betapa cupetnya orang yang mengandalkan makelar-makelaran. Bah, apalah namanya itu! Kalau bukan sebangsa keyakinan yang hendak melecehkan Tuhan yang serba Maha, celotehnya dengan suka cita.

Kinta ampun, saya benar-benar tergeletak mencium kanvas! Saat mendengar pengakuannya yang 'bijak', bahwa iman yang telah dia lucuti dengan sikap alergi itu aktualitas dengan punya saya. Benarkah demikian? Sia-sia saya menjerit. Gaduhnya teriakkan yel-yel, riuhnya keplak-keplok penonton tak mengijinkan protes saya tampil. Semua tenggelam, mabuk, lupa daratan dalam persona mujijat yang mencongangkan.

Tapi Maha Besarlah Tuhan. Karona kisah ini telah membeton iman saya selapis lagi. Tidak luar biasa, bila saya merasa iba atas infiltrasi-infiltrasi yang kust mengharu biru, dan tonjokan-tonjokan yang hendak membabakbelurkan wajah iman kita. Sebab kenyataannya, benteng iman saya tersusun selapis demi selapis tiap kali angin puyuh itu datang melabrak. Tegasnya, banyolan konyol untuk mon-devide et impera-kan integritas iman kita itu tak disambut ha ngat untuk krasan bercokol dalam diri saya.

Lebih daripada itu, saya benar-benar bersyukur dapat terbebas dari siksaan rasa ragu terhadap kata-kata emam tetua kita. Betapa tidak, karena biar tenggorokan tetua itu hampir putus saking kepiginnnya menjelaskan tertib 'tata susila' terhadap Sienbing, selama itu pula saya tetap meraba-raba dalam gelap! Baru sekarang muncul titik terang, bahwa kegandrungan kita terhadap Sienbing bukan melulu akibat dominasi 'cipratan kesakralannya' yang sah sebagai wakil Tuhan. Sebaliknya juga gawat untuk tidak memandang sebelah mata, karena kita tahu Jalan Suci itu tidak jauh. Demikianlah terhadap Sienbing kita berhenti pada sikap hormat, kata tetua itu. Betapa tengahnya kata-kata ini, ibarat anak panah yang tembus tepat pada sasaraanya - tidak melenceng dan tidak ayasar ke mana-mana! Karuan saja saya jadi bertanya-tanya, apakah usum takkan terheran

heran, bila kita berbaris memohon-mohon perhatian mereka. Apakah masyarakat tidak lebih senang mengelak, bila kita sodori bukti yang teruji dan tepercaya untuk bahan pengusutan seluk-beluk agama kita. Bisa-bisa umum akan tersenggol kesensitifannya, bila kita layarkan agar mereka tetap pada jalur dan tidak terlanjur selip lidah hingga melanggar rambu-rambu kita.

Karena ada pepatah yang mungkin ada benarnya, bahwa bukti itu adalah yang utama dan fakta itu berbicara. Jadi, tidakkah lebih realistis bila kita balik bertanya, apa saja sih yang telah kita pergunakan pada umum selama ini? Lebih-lebih kita yang tergolong tidak pernah absen dua kali dalam sebulan turut andil menyemarakkan situasi yang nyaris menyaingi pasar malam itu.

Ini bukan 'top secret' yang patut disimpan dalam lemari besi berkarat. Ini hal yang sudah menjadi rahasia umum, bahwa orang-orang yang selalu berduyun-duyun di replika pasar malam itu seringkali sulit dipergoki batang hidungnya, kalau tidak boleh dikatakan mus tahir, seandainya kita ajak bersama-sama mengupas kitab SUSI barang sejenak. "Khotbah bertele-tele yang tidak karuan juntrungannya dan yang paling penting tidak menghasilkan apa-apa", demikian komentar mereka yang sangat terpuji itu. Padahal umum begitu awas untuk pasang mata! Mereka begitu siaga 24 jam penuh agar bisa segera menghadiahkan atribut-atribut yang patut kita konakan. Entah itu pas atau kedodoran atau bahkan mungkin terlalu 'sopan'.

Pendek kata adalah kisah yang sangat menyedihkan, bila kita mampu bersikap buta tuli terhadap goyahnya kedudukan para Sienbing. Adalah dalih yang menggelikan untuk berlindung di balik sikap hormat demi mengalungi idam-idaman dan angan-angan kosong. Tapi, adalah sungguh kacau bila kita harus berkampanye untuk mempromosikan ke-

gemilangan agama kita. Karena bagaimana pun juga, seorang Kuncu itu 'biar tenggelam sedalam-dalamnya tetap tegak terlihat', apalagi 'suara dan rupa itu hanya bagian paling akhir untuk memperbaiki rakyat'.

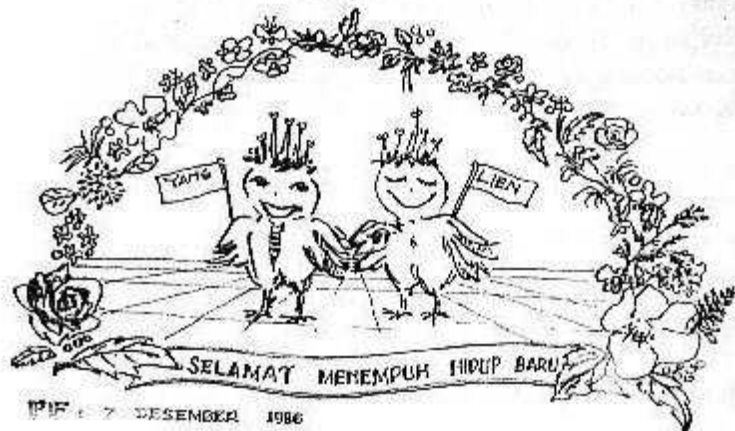
Maka bilakah kita bisa menjadi seorang Kuncu? Kalau ada cukup Kuncu di dunia ini, sekali pun tak bersuara akan dapat memperbaiki citra agama kita di mata masyarakat. Akhir kata, semua ini kembali pada diri kita sendiri, bergantung pada sikap dan tindak-tanduk kita sendiri.

—ooOooo—

(13)

7 Desember '86 ini - LIEM TIONG YANG, yang juga termasuk salah seorang pengkhotbah muda ini - akan resmi menikah secara Khonghucu. Kita doakan ia pun akan sukses membangun rumah tangganya, seperti suksesnya membangkitkan PAKIN Surabaya. "Thiap besertamu, kawan".

— OOOO —



## TEKA - TEKI buat adik

Pada bulan Desember ini, umat Khonghucu di seluruh dunia akan memperingati 2 hari besar agama Khonghucu sekaligus pada tanggal yang sama.

1. Tepatnya tanggal berapa itu?
2. Apa saja nama 2 hari besar itu?

Sehubungan dengan hari besar ini, dalam kitab Sabda Suci ada sebuah ayat yang menggambarkan peristiwa besar yang terjadi pada diri Nabi Khongcu sewaktu bertemu dengan penjaga tapal batas negeri Gi.

3. Coba cari & tuliskan isi ayat tsb secara lengkap!

### Ketentuan :

- Berlaku untuk adik-adik SD & SMP, terutama untuk yang aktif mengikuti Kebaktian Minggu pagi.
- Jawaban harus ditulis di atas kartupos; sudah sampai di tangan redaksi selambatnya tanggal 28 Desember 1986.
- Hadiah berupa dua buah kenang-kenangan yang menarik dari Red.

### Pemenang Teka-TeKI GENIUS VII

- Pemenang I : TAN SIU BINE (SD Bhayangkari Brimob)
- Pemenang II : ELLIENA (SMP Stella Maris)

### STOP PRESS !!!!!

Memenuhi banyak permintaan, juga sebagai perlambang perseorangan hasil karya selama setahun, maka kami - redaksi GENIUS - merencanakan untuk membuat 'Bundel GENIUS I - VIII'.

'Bundel GENIUS I - VIII' tersebut kami keluarkan bertepatan dengan sembahyang ronde dan hari Genta Rokhani 22 Desember mendatang.

Pemesanan 'Bundel GENIUS I - VIII' tersebut dilayani mulai sekarang. Pemesanan dapat langsung pada t.c. GO TJIAH KANG (S/dodadi 114, Surabaya 60144) dengan mengirimkan uang (bisa lewat pos wesel, untuk luar kota) sejumlah Rp. 3.500,00 (bukan-nya Rp. 5.000,00 seperti pada pengumuman lalu - maaf salah ce tak).

Atas perhatian dan partisipasi toechin sekalian, kami haturkan banyak terima kasih.

## GENIUS Business Center



PERSH KEKAP cap JAMBU MENTE & PERSH KEKAP cap JERUK PECEL  
RASA MANIS & GURIH  
Sudah terkenal di mana-mana - Telp: (031) 812479 - 313535



warung wakin



-- MAMBO CAKE --

Bahan-bahan :

- 7 butir telur (kuningnya)
- 4 butir telur (putihnya)
- 125 gram gula
- 150 gram tepung terigu
- 1/2 sendok makan TBM
- 1/2 sendok teh VX
- 75 gram mentega (dicairkan)
- warna (hijau, coklat, oranye)
- vanili essence



Cara membuat :

- telur putih dan kuning bersama-sama gula, vanili, VX, dan TBM. Bila telur sudah mengembang, terigu dimasukkan sedikit-sedikit sambil diaduk dan terakhir mentega cair.
- adonan dibagi menjadi 4 bagian, diberi warna.
- taruh adonan dalam loyang yang telah diolesi mentega dan ditaburi tepung dengan bergantian warna.

• SEPUTAR PAKIN SBY •

Boleh dikata, Nopember '86 adalah bulan bakti PAKIN Surabaya di klinteng Tjoe Tik Kiong Pasuruan.

Selama tiga minggu berturut-turut sejak 9 Nopember lalu, rombongan MAKIN dan PAKIN Surabaya menuju Pasuruan guna mengasuh kebaktian di sana. Satu lompatan yang cukup jauh memang.

Usai kebaktian di Boen Bio pagi harinya, dan setelah sejenak melepas penat seraya melepas laparnya perut, maka tengah harinya di saat mentari ganas-ganasnya bersinar, berangkatlah mereka di bawah pimpinan Bs. Djunaedi dan tc. Bingki Irawan.

Di samping mengasuh kebaktian, memberi contoh penyelenggaraan kebaktian dan mengajari beberapa nyanyian pujian, tentu saja kesempatan di Pasuruan ini tak dilewatkan begitu saja oleh para mudanya.

Muda-mudi kedua belah pihak, saling ulurkan tangan dan lontarkan senyum simbol persahabatan. Sekejap, mereka sudah saling bercakap dan bercanda akrab, serasa saudara yang sudah lama terpisah dan sedang ber-reuni.

Ternyata benarlah "Di Empat Penjuru Samudra Semua Bersaudara"

Semoga pertemuan di bulan Nopember ini banyak membikin makna pada kesempatan mendatang. Bukan hanya sekedar persahabatan belaka, namun dapat saling bahu-membahu mengembangkan agama yang diajarkan anak Siok Liang Hut ini.

Daa... Nopember.



1. Pengkhotbah	: Ks. Pwv Djien Hoo	tgl: 14-12-'86	to. Go Tjia Gang
2. Pembawa acara	: to. Loua		to. Piong Hwa
3. Pemimpin lagu-lagu: to. Retna			to. Piong Hwa
4. Pemimpin doa	: to. Swandayani		to. Piong Yang
5. Pendamping (ka.)	: to. Siok Tien		to. Pitik Pampa
6. Pendamping (ki.)	: to. Siok Tju		to. Oen Tju
7. Pembaca ayat suci	: to. Siok Tju		to. Annarega
8. Pembaca & keimanan:	to. Salrya		to. Lilis

1. Pengkhotbah	: Bs. Djumardi A.	tgl: 28-12-'86	to. Dioni
2. Pembawa acara	: to. Tjia Gang		to. Minarni H.
3. Pemimpin lagu-lagu: to. Hilon			to. Anik S.
4. Pemimpin doa	: to. Lili		Bs. Djumardi A.
5. Pendamping (ka.)	: to. Hong Ling		to. Dioni
6. Pendamping (ki.)	: to. Lion Kiew		to. Budi S.
7. Pembaca ayat suci	: to. Hjik Lion		to. Sudi S.
8. Pembaca & keimanan:	to. Hong Ling		to. Singsi I.

tgl: 04-01-'87

Ks. Subagio P.

to. Minarni H.

to. Anik S.

Bs. Djumardi A.

to. Dioni

to. Budi S.

to. Sudi S.

to. Singsi I.